JOURNAL of Teaching and Learning Research

Vol. 6, No. 2, pp. 82-96, 2024 e-ISSN: 2656-9086

Pengalaman Jamaah Majelis Taklim dan Perubahan Ibadah serta Akhlak di Desa Mario

Nurdila[1], **Arifuddin**[2]
Institut Agama Islam Negeri Palopo[1,2]
**Contributor Email: nurdila0162_mhs19@iainpalopo.ac.id*

Abstrak
Majelis taklim adalah pendidikan nonformal keagamaan yang banyak diikuti masyarakat perdesaan, tetapi pengalaman jamaah dalam mengikutinya jarang dikaji dari sudut pandang mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman jamaah mengikuti pengajian majelis taklim di Desa Mario, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, perubahan kualitas ibadah dan akhlak yang mereka rasakan, serta faktor yang mendukung dan menghambat keaktifan mereka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilaksanakan pada Februari-Maret 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur terhadap 30 informan yang dipilih secara purposif, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui horizonalisasi, pengelompokan tema, serta deskripsi tekstural dan struktural. Keabsahan data diperiksa dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman jamaah berlangsung dalam empat fase, yaitu perkenalan, adaptasi, keterikatan, dan penghayatan, dengan ketenangan batin sebagai perasaan yang paling sering dilaporkan. Informan melaporkan ibadah yang lebih tertib, terutama salat, tilawah, dan zikir, serta akhlak yang lebih sabar, jujur, dan peduli. Dukungan keluarga, materi yang mudah dipahami, keteladanan ustaz, dan ajakan sesama warga menopang keaktifan, sedangkan kesibukan kerja, rasa malas, cuaca, dan jarak menghambatnya.

Kata Kunci: *majelis taklim, kualitas ibadah, akhlak, pendidikan nonformal.*

A. Pendahuluan

Majelis taklim adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal keagamaan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengakui pendidikan nonformal sebagai pelengkap dan penambah pendidikan formal, dan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun

2019 menempatkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019b; Octaviana, Ramadhani, Attamimi, Ahmad, & Haq, 2023; Republik Indonesia, 2003). Alawiyah (1997) merumuskan tiga fungsi majelis taklim, yaitu sebagai tempat belajar agama, tempat kontak sosial yang mempererat silaturahmi, dan wadah untuk meningkatkan kesadaran serta kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaah. Dengan fungsi itu, pengajian di majelis taklim tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama. Ia juga menjadi ruang pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak yang berlangsung berulang di tengah komunitas.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan peran tersebut. Baryanto (2020) menemukan bahwa majelis taklim di sebuah kompleks perumahan di Curup menanamkan nilai akidah, syariah, nilai religius, dan nilai sosial keagamaan kepada warga melalui kegiatan pengajian. Octaviana et al. (2023) meneliti dua majelis taklim di Magetan dengan pendekatan fenomenologi dan menemukan bahwa niat belajar jamaah serta dorongan keluarga dan lingkungan menopang kehadiran, sementara perubahan yang tampak mencakup bertambahnya jamaah di masjid dan meningkatnya pengetahuan agama warga. Widiandari (2022) menegaskan bahwa majelis taklim terbuka bagi orang tua, remaja, dan masyarakat umum, sedangkan Yansah dan Kirin (2023) menelaah peran sebuah majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Sebagian besar kajian tersebut menggambarkan kegiatan dan peran lembaga. Pengalaman jamaah sebagai orang yang menjalaninya, termasuk perubahan pengalaman itu dari waktu ke waktu dan keterkaitannya dengan ibadah serta akhlak sekaligus, mendapat porsi yang lebih kecil dalam kajian yang penulis telusuri untuk artikel ini. Pendekatan fenomenologi sesuai untuk mengisi celah tersebut karena bertujuan memahami esensi pengalaman hidup dari sudut pandang orang yang mengalaminya (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994; Neubauer, Witkop, & Varpio, 2019).

Dua konsep kunci perlu dijelaskan. Ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang tata caranya ditetapkan syariat seperti salat, zakat,

puasa, dan haji, dan ibadah ghairu mahdhah, yaitu amal yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan lingkungan (Nata, 2002). Akhlak dipahami menurut Al-Ghazali (n.d.) sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang. Dalam kerangka itu, perubahan ibadah dan akhlak terbentuk melalui pengulangan, yang di majelis taklim terjadi lewat pertemuan rutin.

Desa Mario di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, berpenduduk mayoritas Muslim dengan mata pencaharian petani, pedagang, dan sebagian kecil aparatur sipil negara serta wiraswasta. Pengajian majelis taklim berlangsung rutin di masjid, musala, dan rumah warga secara bergiliran. Menurut pengamatan awal penulis, pesertanya tidak terbatas pada ibu rumah tangga, tetapi juga mencakup remaja, lansia, dan laki-laki dewasa. Kegiatan yang berlangsung di ruang yang akrab bagi warga ini layak dikaji sebagai pengalaman bersama jamaahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana pengalaman jamaah dalam mengikuti pengajian majelis taklim di Desa Mario. Kedua, perubahan apa yang mereka rasakan dalam kualitas ibadah dan akhlak setelah mengikuti pengajian. Ketiga, faktor apa yang mendukung dan menghambat keaktifan mereka. Hasilnya diharapkan menambah kajian pendidikan Islam nonformal di perdesaan dan memberi bahan bagi pengurus majelis taklim, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menata program pengajian.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Desain ini dipilih karena yang dicari adalah makna pengalaman jamaah menurut jamaah sendiri, sehingga datanya berupa kata-kata dan perilaku yang diamati dalam latar alamiah (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994). Penelitian dilaksanakan di Desa Mario, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, pada Februari-Maret 2024.

Informan berjumlah 30 orang yang dipilih secara purposif dengan kriteria warga Desa Mario yang aktif mengikuti pengajian majelis taklim dan dapat

menceritakan pengalamannya. Karakteristik mereka disajikan pada bagian hasil. Jumlah ini melampaui kisaran sembilan sampai tujuh belas wawancara yang menurut tinjauan sistematis Hennink dan Kaiser (2022) umumnya cukup untuk mencapai kejenuhan pada populasi yang relatif homogen. Pengurus majelis taklim dan tokoh agama juga diwawancarai untuk melengkapi gambaran konteks.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi langsung dilakukan pada pelaksanaan pengajian dengan pedoman yang mencakup keterlibatan jamaah, interaksi antarjamaah, penyampaian materi oleh ustaz atau ustazah, dan suasana kegiatan. Wawancara semiterstruktur dilakukan tatap muka untuk menggali pengalaman selama mengikuti pengajian, perubahan ibadah dan akhlak, motivasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pengajian, catatan atau arsip majelis taklim, dan data jumlah jamaah melengkapi dua teknik pertama.

Kredibilitas data diperiksa melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber membandingkan pernyataan antarinforman, triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, dan triangulasi waktu mengulang pengumpulan data pada situasi yang berbeda. Perbedaan antarsumber dibicarakan kembali dengan sumber yang bersangkutan.

Analisis mengikuti langkah fenomenologis Moustakas (1994), yaitu horizonalisasi atau pengumpulan pernyataan bermakna, pengelompokan unit makna menjadi tema, penyusunan deskripsi tekstural tentang apa yang dialami dan deskripsi struktural tentang bagaimana pengalaman itu dialami, lalu perumusan esensi pengalaman. Proses ini ditopang oleh reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasinya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kutipan wawancara ditampilkan dari lima informan pertama, sedangkan pola jawaban informan keenam sampai ketiga puluh dilaporkan secara tematik karena jawabannya relatif seragam.

C. Hasil

1. Pelaksanaan pengajian dan karakteristik informan

Pengajian majelis taklim di Desa Mario berlangsung rutin satu kali seminggu, dan ada kelompok yang menyelenggarakannya dua kali seminggu. Pengelolaannya swadaya, dengan pembagian peran antara penceramah, koordinator jadwal, dan penanggung jawab tempat. Dana berasal dari sumbangan sukarela jamaah dan dukungan perangkat desa untuk kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam. Materinya mencakup akidah, fikih ibadah, akhlak, tafsir Al-Qur'an, dan kajian tematik, misalnya menjelang Ramadan. Observasi menunjukkan rangkaian kegiatan yang tetap: pembukaan dengan pembacaan Al-Qur'an, ceramah sekitar 30 sampai 45 menit, tanya jawab, zikir bersama, dan doa penutup. Jamaah datang tepat waktu, sebagian lebih awal untuk membantu menyiapkan tempat, dan menyiapkan konsumsi secara bergotong royong. Sesi tanya jawab dipakai jamaah untuk menanyakan persoalan ibadah dan masalah sehari-hari.

Tabel 1. Karakteristik informan (N = 30)

Karakteristik	Distribusi (jumlah, persentase)
Jenis kelamin	Perempuan 22 (73,3%); laki-laki 8 (26,7%)
Usia	46-55 tahun 10 (33,3%); 36-45 tahun 8 (26,7%); di atas 55 tahun 7 (23,3%); 25-35 tahun 5 (16,7%)
Pekerjaan	Ibu rumah tangga 14 (46,7%); petani 6 (20,0%); pedagang 4 (13,3%); guru 3 (10,0%); wiraswasta 2 (6,7%); aparatur sipil negara 1 (3,3%)
Pendidikan terakhir	SMA/SMK 12 (40,0%); SMP 8 (26,7%); SD 5 (16,7%); sarjana 3 (10,0%); diploma 2 (6,7%)
Lama mengikuti pengajian	4-6 tahun 11 (36,7%); 1-3 tahun 9 (30,0%); 7-9 tahun 6 (20,0%); lebih dari 9 tahun 4 (13,3%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan didominasi perempuan, berusia 46-55 tahun, berprofesi ibu rumah tangga, berpendidikan SMA/SMK, dan telah mengikuti pengajian selama empat sampai enam tahun. Sebanyak 21 dari 30 informan (70%) telah mengikuti pengajian lebih dari empat tahun. Peserta juga mencakup petani, pedagang, guru, wiraswasta, dan satu aparatur sipil negara, sehingga pengalaman yang dilaporkan tidak berasal dari satu kelompok pekerjaan saja.

2. Pengalaman jamaah mengikuti pengajian

Motivasi awal informan terbagi menjadi tiga jenis: keinginan menambah ilmu agama, ajakan keluarga atau teman, dan keinginan mencari ketenangan batin. Informan 1 mulai mengikuti pengajian pada 2021 karena ingin menambah ilmu agama, Informan 2 bergabung sejak 2019 atas ajakan teman, dan Informan 3 sejak 2022 atas keinginan sendiri. Pola serupa muncul pada sebagian besar informan keenam sampai ketiga puluh. Ajakan orang terdekat tampak berfungsi sebagai pintu masuk yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan pribadi. Pada awal keikutsertaan, sebagian informan merasa senang dan diterima sejak pertemuan pertama, sedangkan yang lain merasa malu atau canggung. Kecanggungan itu mereda seiring waktu, dan salah seorang informan menyebutnya "awalnya malu, kemudian nyaman".

Informan menggambarkan bentuk pengajian dengan variasi yang kecil. Informan 1 menyebut ceramah dan kajian Al-Qur'an setiap Jumat, Informan 3 menyebut ceramah dan tanya jawab, dan Informan 5 menyebut kajian rutin setiap minggu. Selain mendengarkan ceramah, jamaah terlibat dalam tadarus, zikir bersama, dan diskusi keagamaan, sehingga pengajian menjadi ruang belajar yang melibatkan jamaah secara langsung. Pengamatan peneliti pada sesi tanya jawab memperkuat gambaran ini: banyak jamaah mengajukan pertanyaan tentang ibadah dan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga majelis taklim dipakai sebagai ruang konsultasi keagamaan.

Seluruh informan menggambarkan suasana pengajian sebagai akrab dan penuh kekeluargaan, dan keakraban itu berlanjut sebagai silaturahmi di luar pengajian. Bagi sebagian besar informan, mengikuti majelis taklim berarti menambah ilmu sekaligus mempererat silaturahmi. Sebagian lain memaknainya sebagai penyemangat ibadah dan penambah keimanan. Perasaan yang paling dominan setelah mengikuti pengajian adalah ketenangan batin, yang diungkapkan antara lain dengan kata-kata "hati lebih tenang" dan "lebih damai". Pengalaman yang paling berkesan berkaitan dengan materi tentang pentingnya salat tepat waktu, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an.

Tabel 2. Matriks tema pengalaman jamaah mengikuti pengajian

Aspek	Tema dominan	Kemunculan (dari 30 informan)
Motivasi awal	Menambah ilmu agama; ajakan keluarga atau teman	Mayoritas (sekitar 26)
Perasaan awal	Senang dan diterima; sebagian sempat canggung	Mayoritas (sekitar 24)
Bentuk kegiatan	Ceramah, tadarus, zikir, tanya jawab	Seluruh informan (30)
Suasana interaksi	Akrab dan kekeluargaan	Seluruh informan (30)
Makna keikutsertaan	Menambah ilmu, silaturahmi, penyemangat ibadah	Mayoritas (sekitar 27)
Perasaan setelah pengajian	Ketenangan batin	Mayoritas (sekitar 28)

Deskripsi struktural menunjukkan urutan waktu yang serupa pada banyak informan. Pengalaman dimulai dari fase perkenalan yang diwarnai rasa ragu atau canggung, berlanjut ke fase adaptasi ketika kehangatan komunitas mulai dirasakan, kemudian ke fase keterikatan ketika pengajian menjadi kebutuhan rutin, dan sampai pada fase penghayatan ketika nilai yang dipelajari membentuk cara pandang dan perilaku sehari-hari. Dimensi ruang ikut berperan. Pengajian yang berpindah dari masjid ke rumah warga membuat jamaah saling mengenal ruang hidup masing-masing, sehingga hubungan mereka melampaui pertemuan di ruang publik yang formal. Gabungan deskripsi tekstural dan struktural itu menghasilkan esensi pengalaman: pengajian dialami sebagai perjalanan perubahan diri yang bertahap, bermula dari dorongan sosial dan rasa ingin tahu, tumbuh melalui kehangatan komunitas, dan akhirnya dihayati sebagai kebutuhan spiritual yang memberi ketenangan batin serta menyatukan ilmu, ibadah, dan hubungan sosial.

3. Perubahan kualitas ibadah

Hampir semua informan menyatakan bahwa sebelum aktif mengikuti pengajian, salat lima waktu mereka belum optimal dalam ketepatan waktu dan kekhusyukan. Seorang informan menyebut “salat masih sering terlambat” pada masa itu, dan setelah mengikuti pengajian mereka merasa “lebih disiplin salat lima waktu” dan “lebih khusyuk”. Informan 4 menjadi lebih rajin salat berjamaah, sedangkan Informan 5 merasa lebih memahami ajaran agama dan membaca Al-Qur’an setiap hari. Pada ibadah puasa, informan melaporkan semangat yang lebih

tinggi, terutama untuk puasa sunnah Senin dan Kamis yang mulai dilakukan secara rutin. Pemahaman tentang kewajiban dan hikmah zakat meningkat setelah mendapat penjelasan ustaz, dan sebagian informan menjadi lebih tertib menunaikannya serta lebih sadar untuk berbagi.

Peningkatan intensitas membaca Al-Qur'an hampir seragam pada seluruh informan. Sebagian menjadikannya rutinitas harian, misalnya sesudah Magrib. Kebiasaan zikir dan doa setelah salat juga meningkat pada sebagian besar informan, dan mereka menilainya membantu menjaga kestabilan emosi. Sebagian informan mulai mengamalkan ibadah sunnah yang sebelumnya jarang dilakukan, seperti salat dhuha dan tahajud. Secara keseluruhan, seluruh informan menilai ibadah mereka lebih baik daripada sebelum mengikuti pengajian, baik yang telah bergabung lama maupun yang baru satu sampai tiga tahun.

4. Perubahan akhlak

Sebelum aktif mengikuti pengajian, sejumlah informan mengaku mudah marah dan kurang sabar menghadapi persoalan hidup. Setelah mengikuti pengajian, mereka melaporkan pengendalian emosi yang lebih baik. Anjuran ustaz untuk beristigfar dan berdoa ketika marah dipakai sebagai pegangan praktis. Kejujuran dan amanah juga dilaporkan meningkat, dan informan mengaku menjadi lebih bertanggung jawab serta lebih jujur dalam bertutur dan bertindak.

Perubahan itu tampak pula dalam hubungan sosial. Informan 1, 2, dan 3 melaporkan hubungan keluarga yang lebih harmonis, dan keluarga mereka disebut melihat perubahan itu sebagai hal positif, menilai mereka lebih baik, dan mendukungnya. Informan lain menyatakan menjadi lebih sabar menghadapi keluarga dan lebih sering bersedekah. Terhadap tetangga, informan menggambarkan diri lebih ramah, lebih menghargai perbedaan pendapat, dan lebih aktif dalam gotong royong serta kegiatan sosial, dan sebagian merasa hubungannya dengan tetangga semakin baik.

Tabel 3. Perubahan ibadah dan akhlak menurut pengakuan informan

Dimensi	Sebelum mengikuti pengajian	Sesudah mengikuti pengajian
Salat lima waktu	Kurang disiplin, sering terlambat	Lebih disiplin dan khusyuk
Puasa	Puasa sunnah jarang dilaksanakan	Lebih rajin dan rutin
Zakat	Pemahaman terbatas	Lebih memahami dan tertib
Tilawah Al-Qur'an	Jarang atau tidak rutin	Rutin, sebagian setiap hari
Zikir dan doa	Kurang rutin	Lebih sering dan konsisten
Ibadah sunnah lain	Jarang dilaksanakan	Mulai rutin (dhuha, tahajud)
Pengendalian emosi	Mudah marah, kurang sabar	Lebih sabar dan tenang
Kejujuran dan amanah	Belum konsisten	Lebih jujur dan bertanggung jawab
Hubungan keluarga	Biasa saja	Lebih harmonis dan akrab
Hubungan dengan tetangga	Interaksi terbatas	Lebih ramah dan peduli
Toleransi	Cenderung kaku	Lebih menghargai perbedaan pendapat
Kepedulian sosial	Pasif	Aktif bersedekah dan bergotong royong

5. Faktor pendukung dan penghambat

Informan menyebut empat faktor pendukung: materi pengajian yang mudah dipahami dan disampaikan secara komunikatif, dukungan keluarga, keteladanan serta motivasi ustaz atau ustazah, dan lingkungan sosial yang saling mengajak. Menurut mereka, penceramah yang sabar dan berperilaku sesuai isi ceramahnya menambah semangat untuk hadir dan mengamalkan isinya. Faktor penghambat yang paling sering disebut adalah kesibukan pekerjaan. Informan juga menyebut rasa malas dan kurang percaya diri sebagai hambatan internal, serta cuaca dan jarak rumah sebagai hambatan eksternal. Dalam wawancara, alasan untuk tetap hadir diringkas dengan frasa seperti "materinya mudah dipahami", "dukungan keluarga", dan "masyarakat saling mengajak", sedangkan hambatan disebut dengan frasa seperti "kesibukan pekerjaan" dan "cuaca dan pekerjaan". Untuk mengatasinya, informan mengatur waktu, menyesuaikan jadwal, dan berusaha tetap hadir.

D. Pembahasan

1. Pengalaman sebagai proses bertahap

Gerak pengalaman jamaah dari perkenalan sampai penghayatan menunjukkan bahwa keterlibatan di majelis taklim berkembang seiring waktu. Motivasi yang semula datang dari luar diri, yaitu ajakan keluarga atau teman,

bergeser menjadi kebutuhan pribadi. Dorongan menuntut ilmu yang tampak pada motivasi awal informan sejalan dengan QS Al-Mujadilah (58): 11, yang menyebut peninggian derajat bagi orang beriman dan orang berilmu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a). Pola ini juga mirip dengan temuan Octaviana et al. (2023) bahwa niat belajar jamaah dan dorongan lingkungan bekerja bersama menjaga kehadiran. Fase adaptasi yang cepat di Desa Mario mungkin dipermudah oleh jaringan kekerabatan dan ketetanggaan yang sudah ada sebelumnya. Penafsiran ini belum diuji karena penelitian ini tidak membandingkan jamaah perdesaan dengan jamaah perkotaan.

Keakraban, rasa saling percaya, dan kebiasaan saling mengajak yang dilaporkan hampir seluruh informan dapat dibaca sebagai modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memudahkan tindakan bersama (Putnam, 2000). Pengajian yang berpindah dari masjid ke rumah warga memperkuat jaringan itu karena jamaah mengenal ruang hidup satu sama lain. Dengan bacaan ini, kualitas hubungan di dalam jamaah tampak ikut menentukan apakah materi ceramah diterima dan dijalankan, dan hal tersebut sejalan dengan fungsi majelis taklim sebagai tempat kontak sosial dalam rumusan Alawiyah (1997).

Jamaah mendengarkan ceramah, ikut bertadarus dan berzikir, dan mengajukan pertanyaan, sedangkan sesi tanya jawab dipakai untuk persoalan ibadah serta masalah sehari-hari. Praktik ini memperlihatkan fungsi tempat belajar dan tempat kontak sosial yang dirumuskan Alawiyah (1997), dan keduanya berjalan dalam satu pertemuan yang sama.

Esensi pengalaman yang dirumuskan di atas perlu dibaca dengan hati-hati. Fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup individu (Neubauer et al., 2019), sedangkan banyak kutipan dalam penelitian ini berupa pernyataan ringkas tentang perubahan yang lebih dekat dengan penilaian informan. Esensi tersebut karenanya paling tepat dipahami sebagai pola pengalaman dan penilaian yang dilaporkan jamaah aktif.

2. Perubahan kualitas ibadah

Perubahan ibadah yang dilaporkan informan mencakup salat, puasa, zakat, tilawah, zikir, dan ibadah sunnah, sehingga menyentuh ibadah mahdhah maupun amalan sukarela. Jika memakai dimensi religiusitas Glock dan Stark (1965), perubahan itu mengenai dimensi ritual (salat, puasa), dimensi pengetahuan (pemahaman zakat dan keutamaan salat), dan dimensi pengalaman (ketenangan batin dan perasaan lebih dekat dengan Allah). Pembagian ini adalah pembacaan penulis atas data dan tidak berasal dari pernyataan informan. Temuan tersebut sejalan dengan Baryanto (2020), yang melaporkan bahwa pengajian menanamkan nilai akidah dan syariah kepada warga, dan dengan Octaviana et al. (2023), yang mencatat bertambahnya jamaah di masjid dan meningkatnya pengetahuan agama setelah majelis taklim berjalan. Di Desa Mario, peningkatan serupa dilaporkan informan dengan latar pekerjaan yang beragam, tidak hanya ibu rumah tangga.

Peningkatan kesadaran zakat dan berbagi menunjukkan bahwa pengajian menyentuh ibadah yang berdimensi sosial. Zakat termasuk ibadah mahdhah, tetapi dampaknya langsung dirasakan sesama warga, sehingga batas antara perubahan ibadah dan perubahan akhlak sosial dalam data ini tipis. Pembagian temuan menjadi dua kelompok dalam artikel ini dipakai untuk memudahkan penyajian. Penilaian bahwa ibadah meningkat juga disampaikan oleh informan yang baru satu sampai tiga tahun bergabung, sehingga peningkatan itu tidak tampak terbatas pada jamaah lama. Namun, besarnya perubahan antarkelompok lama keikutsertaan tidak dapat dibandingkan karena penelitian ini tidak mengukurnya.

Informan menjelaskan bahwa perubahan itu bertumpu pada pengulangan materi dalam pengajian mingguan. Pengulangan mengubah kewajiban yang semula terasa berat menjadi kebutuhan batin yang dijalankan lebih ringan. Pengajian yang mengingatkan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah (QS Adz-Dzariyat [51]: 56; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a) memberi dasar normatif bagi dorongan ini. Dari sisi teori belajar sosial, pengulangan nasihat yang disertai keteladanan ustaz dan teman sebaya menyediakan model yang dapat ditiru dan

dikuatkan oleh pengakuan lingkungan (Bandura, 1977), misalnya pengakuan keluarga terhadap perubahan sikap informan.

3. Perubahan akhlak

Perubahan akhlak yang dilaporkan informan, yaitu kesabaran, pengendalian emosi, kejujuran, dan amanah, sesuai dengan pengertian akhlak Al-Ghazali (n.d.) sebagai sifat yang tertanam dan melahirkan perbuatan dengan mudah. Ibn Miskawayh (1968) menekankan bahwa watak yang baik dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Pertemuan mingguan, nasihat yang diulang, dan praktik seperti beristigfar ketika marah berfungsi sebagai latihan itu, dan hal ini cocok dengan laporan informan bahwa perubahan terjadi secara bertahap.

Perubahan akhlak sosial berupa hubungan keluarga yang lebih harmonis, keramahan kepada tetangga, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kepedulian melalui sedekah dan gotong royong menyentuh hubungan dengan sesama (hablum minannas) di samping hubungan dengan Allah (hablum minallah). Dalam kerangka Glock dan Stark (1965), ini termasuk dimensi konsekuensi, yaitu dampak keyakinan dan praktik keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Bentuk kepedulian yang paling sering disebut informan adalah gotong royong, praktik kolektif yang lazim dalam kehidupan desa. Octaviana et al. (2023) juga mencatat bahwa kehidupan sosial warga menjadi lebih terkendali setelah majelis taklim berjalan di lokasi penelitian mereka.

Ketiga temuan penelitian saling berkaitan. Pengalaman sosial yang positif memperkuat keterikatan, keterikatan memperkuat motivasi memperbaiki ibadah, dan ibadah yang lebih tertib menopang akhlak. Urutan ini adalah tafsir penulis atas pola jawaban informan dan tidak dihasilkan dari pengujian hubungan sebab akibat, sehingga perlu diuji dengan desain lain.

4. Faktor pendukung dan penghambat serta keterbatasan

Faktor pendukung di Desa Mario mirip dengan temuan Octaviana et al. (2023), yang membedakan faktor internal berupa niat belajar jamaah dan faktor eksternal berupa dorongan keluarga, lingkungan, dan tata kelola majelis taklim. Peran ustaz atau ustazah sebagai teladan menunjukkan bahwa kemampuan

berkomunikasi dan konsistensi perilaku penceramah ikut menentukan keberhasilan pembinaan. Hambatan berupa kesibukan kerja berkaitan dengan pola kerja petani dan pedagang yang menuntut kehadiran langsung di ladang atau pasar. Strategi informan berupa pengaturan waktu dan komitmen pribadi menunjukkan daya tahan individu, dan pengurus dapat membantu dengan menyesuaikan jadwal agar tidak berbenturan dengan jam kerja warga serta membangun kebiasaan saling mengingatkan antarjamaah.

Temuan tentang faktor pendukung memberi arah praktis. Karena materi yang mudah dipahami dan keteladanan penceramah disebut sebagai penopang keaktifan, pengurus dapat memperhatikan kemampuan komunikasi dan kesesuaian perilaku penceramah saat memilih pengisi pengajian. Karena keluarga dan sesama warga berperan sebagai pendorong, ajakan antarwarga dapat menjadi cara yang paling dekat untuk menjangkau warga yang belum bergabung, meskipun penelitian ini tidak meneliti kelompok tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Seluruh informan adalah jamaah aktif, sehingga tidak ada pembanding dari warga yang tidak mengikuti majelis taklim, dan perbedaan ibadah serta akhlak antara kedua kelompok tidak dapat disimpulkan. Perubahan yang dilaporkan bersifat retrospektif dan berasal dari penilaian diri, sehingga mungkin dipengaruhi kecenderungan menjawab sesuai harapan sosial. Jawaban yang relatif seragam pada banyak informan juga menunjukkan perlunya pendalaman wawancara pada penelitian lanjutan. Dengan keterbatasan itu, kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran fase pengalaman jamaah di perdesaan Luwu Utara dan pada keterkaitan yang dilaporkan antara ibadah dan akhlak dalam satu kerangka fenomenologi, yang melengkapi kajian tentang peran dan kegiatan majelis taklim di lokasi lain (Baryanto, 2020; Octaviana et al., 2023).

E. Kesimpulan

Pengalaman jamaah di Desa Mario dalam mengikuti pengajian majelis taklim berlangsung dalam empat fase, yaitu perkenalan, adaptasi, keterikatan, dan penghayatan. Motivasi awalnya berupa keinginan menambah ilmu dan ajakan orang

terdekat, lalu berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang disertai ketenangan batin. Suasana kekeluargaan dan hubungan sosial yang hangat menjadi bagian penting dari pengalaman itu.

Informan melaporkan perubahan pada ibadah, yaitu salat yang lebih tepat waktu dan khusyuk, puasa sunnah yang lebih rutin, pemahaman zakat yang lebih baik, tilawah dan zikir yang lebih teratur, serta mulai dilakukannya salat dhuha dan tahajud. Perubahan akhlak yang dilaporkan meliputi kesabaran, pengendalian emosi, kejujuran, hubungan keluarga yang lebih harmonis, keramahan kepada tetangga, toleransi, dan kepedulian sosial melalui sedekah dan gotong royong. Pengulangan materi, keteladanan ustaz, dan dukungan komunitas tampak menjadi mekanisme yang menopang perubahan itu.

Keaktifan jamaah didukung oleh materi yang mudah dipahami, dukungan keluarga, keteladanan ustaz atau ustazah, dan lingkungan yang saling mengajak. Kesibukan pekerjaan, rasa malas atau kurang percaya diri, cuaca, dan jarak menghambatnya, dan jamaah mengatasinya dengan mengatur waktu serta menjaga komitmen.

Temuan ini bersumber dari laporan jamaah aktif dan tidak membandingkan mereka dengan warga yang tidak mengikuti pengajian. Penelitian lanjutan dapat membandingkan kedua kelompok, melibatkan lebih dari satu desa, atau memakai pendekatan kuantitatif untuk mengukur kualitas ibadah dan akhlak. Pengurus majelis taklim dapat menjaga variasi metode dan sesi tanya jawab serta menyesuaikan jadwal dengan jam kerja warga, sedangkan pemerintah desa dapat membantu fasilitas dan penjadwalan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, T. (1997). *Strategi dakwah di lingkungan majelis taklim* (Cet. 1). Mizan.

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ulumuddin* (Juz 3). Isa al-Babi al-Halabi.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Baryanto. (2020). Peranan Majelis Taklim Mardhotillah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 5*(1), 139–150. https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Ibn Miskawayh. (1968). *The refinement of character* (C. K. Zurayk, Trans.). American University of Beirut.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Mushaf Standar Indonesia*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Nata, A. (2002). *Metodologi studi Islam*. RajaGrafindo Persada.

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education, 8*(2), 90–97. https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2

Octaviana, D. R., Ramadhani, R. A., Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., & Haq, A. Z. (2023). The improving community spirituality through "majelis taklim" activities. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5*(1), 175–191. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2356

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Widiandari, F. (2022). Analisis peranan lembaga pendidikan Islam nonformal (majelis taklim) di Indonesia. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 124–135. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42

Yansah, S., & Kirin, A. (2023). The role of an Islamic forum (Majelis Taklim) Al-Hidayah to improve communities' religious comprehension. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 8*(1), 157–171. https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6854